

PENTINGNYA AL-QU-RAN BAGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Burhanuddin Ridlwan, Syamsuddin, Hanifuddin

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

syam.unhasy@gmail.com

Abstrak

Keberadaan Al-qur-an yang turun dengan menggunakan bahasa Arab mengubah bahasa Arab menjadi perhatian seluruh umat Islam di dunia ini, baik dari orang Arab maupun non Arab, sebagian umat Islam berkorban dengan jerih payahnya untuk mengkaji bahasa Arab al-qur-an hingga melahirkan karya-karya besar di bidang bahasa Arab seperti Imam Sibawaih, Ibnu Faris, Al-Jahidz, dan sebagainya. Bahasa Arab al-qur-an adalah bahasa Arab yang mudah dihafal, yang indah ketika dibaca, dan yang agung maknanya. bahasa Arab al-qur-an adalah bahasa kalamullah, berasal dari bahasa Arab Quraisy yang paling tinggi sastranya di kalangan bangsa Arab disaat itu, bahasa yang mendominasi seluruh dialek-dialek bahasa Arab di sekitar kota Makkah, difahami oleh seluruh kabilah Arab. Banyak ilmu tentang bahasa Arab yang lahir bukan semata-mata karena bertujuan untuk bahasa Arab, tapi punya tujuan mengabdikan diri terhadap bahasa Arab Al-qur-an, Kajian tentang bahasa Arab dan pembelajarannya tidak bisa lepas dari Al-qur-an, karena Al-qur-an dan bahasa Arab telah saling terkait, sehingga umat Islam berkeyakinan bahwa mempelajari Islam dan Al-qur-an dengan ajarannya akan sempurna bila mempelajari bahasa Arab. Banyak ibadah yang berbahasa Arab, seperti salat, adzan, iqomah, dan lainnya dan tidak sah bila diganti dengan bahasa lain, mengembangkan bahasa Arab dengan menganggap bahwa bahasa Arab bisa dipelajari dengan tidak menganggapnya sebagai bahasa al-qur-an, adalah tindakan pengingkaran yang sasarannya adalah Al-qur-an dengan bahasa Arab yang dimilikinya, Pembelajaran bahasa Arab tersebut tidak dijiwai oleh dorongan dan spirit agama, dan akan berdampak pada jatuhnya wibawa bahasa Arab itu sendiri,

Kata Kunci : Al-Quran, Pembelajaran, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Al-qur-an memiliki jasa yang sangat besar kepada bahasa Arab karena kalau bukan keberadaan al-qur-an yang turun dengan menggunakan bahasa Arab maka bahasa Arab akan menjadi bahasa yang asing yang terkucilkan di padang pasir, tidak dikenal oleh masyarakat luas di dunia ini, khususnya dari kalangan kaum muslimin, dengan dipergunakannya bahasa Arab menjadi bahasa turunya al-qur-an mengubah bahasa Arab menjadi perhatian seluruh umat Islam di dunia ini, baik dari orang Arab maupun non Arab, yang ingin mengkaji bahasa Arab karena berkaitan dengan keinginan memahami al-qur-an.

Banyak umat Islam dari kalangan non Arab berkorban dengan jerih payahnya untuk mengkaji bahasa Arab al-qur-an dan mendalaminya, hingga melahirkan karya-karya besar di bidang bahasa Arab, memiliki tempat yang tinggi di kalangan umat Islam secara luas, dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengorbanan mereka semata-mata sebagai seorang muslim yang ingin mengabdikan diri pada al-qur-an padahal bahasa asli yang dimilikinya bukan bahasa Arab, dan mereka bukan dari keturunan bangsa Arab, seperti Al-Jahidz, Imam A-rrozi, Imam Abu Hayyan, Ibnu Faris, Imam Sibawaih dan sebagainya. Keberadaan mereka yang bukan dari bangsa Arab tidak menghalangi untuk berkorban bagi al-qur-an dari sudut kajian bahasanya.

Bahasa Arab al-qur-an memiliki keistimewaan yang di antaranya tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa selain Arab kecuali di dalam bahasa terjemahannya itu akan hilang kandungan sastra keindahan bahasa yang dimiliki bahasa Arab. Bahasa Arab al-qur-an adalah bahasa Arab yang mudah dihafal, yang indah ketika dibaca, dan yang agung maknanya. Semua karena bahasa Arab al-qur-an adalah kalamullah bukan bahasa Arab manusia biasa. Dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-qur-an adalah kehendak alam, kehendak sunnatullah yang telah menciptakan perjalanan bahasa Arab yang merupakan bagian dari bahasa bangsa semit dimulai dari bangsa qakhthan di masa kaum 'ad pada sekitar dua puluh empat sebelas masehi, hingga sampai kepada generasi nabi Ismail a.s. yang menurunkan bangsa Arab Quraisy, sehingga lahirlah bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa yang paling tinggi sastranya di kalangan bangsa Arab disaat itu. Dan sebagai bahasa al-qur-an waktu diturunkan. Bahasa arab quraisy adalah bahasa

yang mendominasi seluruh dialek-dialek bahasa Arab di sekitar kota Makkah, yang difahami oleh seluruh kabilah Arab, dan menjadikan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa arabnya nabi s.a.w yang secara alamiah telah dipersiapkan untuk menjadi bahasa turunya Al-qu'ran merupakan kebijaksanaan Allah S.W.T. melewati takdir yang ditetapkan.

Bahasa Arab tidak mencapai tingkat kedewasaannya dan kematangannya kecuali selesai datangnya Al-qur-an yang menggunakan bahasa Arab sebagai sarana turunya wahyu. Di saat itu Al-qur-an telah membuat bahasa Arab semakin sempurna dari sisi sastranya, tata bahasanya, maupun keindahan susunan katanya. Bahkan sulit ditandingi oleh orang yang ahli bahasa Arab dari manapun.

Banyak ilmu tentang bahasa Arab yang lahir bukan semata-mata karena bertujuan untuk bahasa Arab, tapi karena para ulama yang menyusun karya di bidang ilmu bahasa Arab tersebut punya tujuan mengabdikan diri terhadap bahasa Arab Al-qur-an, maka muncullah bermacam-macam ilmu di bidang bahasa Arab seperti ilmu tata bahasa Arab yang dikarang oleh imam Sibawaih atau Abul Aswad Ad-duali serta ilmu qiroat dan sebagainya. Jadi karya-karya tersebut bukan semata-mata lahir karena ingin mengkaji bahasa Arab tapi karena keterkaitan bahasa Arab tersebut dengan Al-qur-an. Di dalam Al-qur-an terdapat lafadz-lafadz yang aneh atau asing yang bukan karena menyimpang atau tidak disukai oleh para ahli bahasa, akan tetapi karena tingginya sastra Arab yang dimiliki oleh Al-qur-an sehingga menarik perhatian para ulama dari kalangan ahli bahasa untuk mempelajarinya.

Kajian tentang bahasa Arab tidak bisa lepas dari Al-qur-an, karena Al-qur-an dan bahasa Arab telah saling terkait, saling mengisi satu sama lain, sehingga umat Islam berkeyakinan bahwa mempelajari Islam dan Al-qur-an dengan ajarannya tidak akan sempurna tanpa mempelajari bahasa Arab. Banyak ajaran yang bersifat ubudiyah atau ibadah yang berbahasa Arab, seperti salat, adzan, iqomah, dan lainnya yang menggunakan bahasa Arab dan tidak sah bila diganti dengan bahasa lain. Ini menunjukkan umat Islam tidak bisa lepas dari bahasa Arab karena berkaitan dengan bidang spiritual mereka.

Di sisi lain banyak dari kalangan para ahli bahasa yang mengkaji bahasa arabnya Al-qur-an baik dari sisi sastranya, tata bahasanya, dan keindahan-

keindahan susunan katanya, sehingga melahirkan karya besar seperti karya imam sibawaih di bidang tata bahasa, karya Azzamakhsyari di bidang sastra, dan lain sebagainya, karya-karya mereka tersebut bukan karena semata-mata untuk tujuan mengkaji bahasa Arab, tapi karena terdapat motivasi spiritual yang menjiwai yaitu ingin mengabdikan diri kepada Al-qur-an melewati bahasa arabnya. Karya-karya para ulama tersebut bertahan sampai sekarang seperti Ibnu Jinni, Al- ashfahani, yaqut Al-khamwi dan sebagainya.

Pendidikan bahasa Arab dan pembelajarannya yang tidak dijiwai oleh dorongan dan spirit agama akan berdampak pada jatuhnya wibawa bahasa Arab itu sendiri, karena dianggap tidak bernilai lagi secara uluhiyah, dan menjadi sama seperti bahasa-bahasa yang lain, sehingga tidak memberikan motivasi untuk mempelajarinya dengan pengabdian yang betul betul.

B. Pembahasan

1. Hakekat Bahasa Al-qur-an.

Pada asal mula sejarah kelahiran bahasa Arab dimulai dari terbaginya bahasa Arab kepada dua kelompok yaitu bahasa Arab *baidah* (bahasa arab yang punah atau prasasti), dan bahasa Arab baqiyah (yang bertahan). Bahasa Arab *baidah* yang dikenal dengan nama bahasa Arab prasasti yaitu bahasa Arab suku-suku yang telah punah dan tidak ada peninggalan dari bahasa Arab tersebut karena binasa bersama para suku atau kaum dari pemilik bahasa tersebut yang telah binasa. Bahasa Arab *baidah* adalah bahasa Arab suku-suku yang hidup berdekatan dengan masa Saam (Semit) Ibnu Nuh. Dan suku-suku yang menggunakan bahasa Arab *baidah* banyak dari kalangan anak cucu iram bin Sam, yang paling populer dari generasi ini adalah kaum 'ad di masa nabi Hud a.s. yaitu sekitar 2320SM-2450SM, Bangsa 'ad dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yang bernama 'ad ibnu aus ibni iram ibnu sam, Mereka bangsa yang telah dibinasakan oleh Allah S.W.T. Karena membangkang kepada nabinya. dan kaum 'ad bertempat tinggal di kota akh-qaf yang berada di selatan jazirah Arab. kemudian berikutnya kaum tsamud di al-hijr yang berada di wadi al-qura antara khijaz dan palestina, dan suku judais di kota yamamah, kemudian Amaliqah di Makkah, yatsrib dan sekitarnya. Serta yang termasuk dari kelompok bahasa Arab *baidah* adalah

dari suku jurhum al-ula (jurhum generasi pertama), suku wabar yang berada di Yaman, mereka adalah susku-suku yang telah punah dan ikut punah dan binasa pula bahasa arab mereka.¹

Kemudian kelompok bahasa Arab *baqiyah* (yang bertahan) adalah bahasa Arab bangsa qokhthon. Diriwayatkan oleh sebagian ulama bahwa bahasa Arab di jazirah Arab bermula di masa kaum 'ad ketika qahthan yang berdomisili di pinggir sungai efurat hijrah Ke Yaman dan menguasai sisa-sisa dari kaum 'ad. mereka mengambil bahasa Arab dari kaum 'ad dan sejak saat itu bahasa Arab menjadi bahasanya bangsa qokhthon dan itu terjadi pada tahun 2500SM atau 25 abad sebelum Masehi.²

Pada perkembangan berikutnya bangsa qokhthon dengan bahasa arabnya berpindah ke beberapa wilayah di antaranya Hijaz, Najd, syam dan irak. kemudian muncul bagian dari dialek bahasa arab bangsa qokhthon. yaitu bahasa dengan dialek suku *Adnan*. Bangsa *Adnan* adalah anak cucu dari Ismail Ibnu Ibrahim a.s. yang ditempatkan oleh bapaknya di tengah kota maka pada abad 18 sebelum masehi. Ketika Ismail menginjak dewasa diambil menantu oleh keluarga dari suku jurhum generasi kedua yang bermukim tidak jauh dari kota makkah, kemudian mereka berpindah ke kota makkah ketika berlimpahnya air di sumur zam-zam dengan izin dari Siti Hajar. Maka Ismail tumbuh di Kabilah jurhum dan belajar bahasa arabnya dan mewariskannya kepada anak cucunya. Ismail sendiri pada asalnya berbangsa ibrani, dan berbahasa ibrani. Dan berikutnya ismail mewariskan bahasa arab kepada di antara anak cucunya bernama Adnan, kemudian Adnan menurunkan ke anaknya Ma'd, kemudian ke Nizar. Nizar memiliki empat putra yaitu mudlar, rabiah, anmar, dan ayad. kepada empat orang tersebut seluruh pecahan suku adnaniyah yang tersebar di penjuru jazirah arab dikembalikan. Yaitu mudlar yang berada di Hijaz dan berkuasa atas kota makkah dan tanah haram, kemudian dari keturunan suku mudlar di antaranya adalah suku Quraisy yang

¹ Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*,(Ar-riyadl: Mathbu'atu al-Idarah al-'Ammah li al-Ma'ahid al-Islamiyyah wa al-Kulliyat, 1956M/1376H),hlm.32.

² Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*, hlm.31.

dengan bahasa suku Quraisy al-Quran diturunkan karena nabi Muhammad s.a.w. berasal dari suku Quraisy.³

Terdapat banyak ulama yang berpendapat bahasa arab diberi nama arab (يعرب بن قحطان) karena dinisbatkan kepada ya'rub ibnu qakhthan (يعرب بن قحطان), sebagai nenek moyang bangsa arab di zaman kaum 'ad atau diperkirakan di era sisa-sisa dari keruntuhan bangsa 'ad masa nabi Hud a.s. pada kurang lebih 24 abad sebelum masehi. Ya'rub ibnu qakhthan adalah orang pertama yang membangun bangunan masyarakat bangsa arab pada generasi pertam selesai punahnya kaum 'ad.⁴

Sebelum diturunkannya Al-qur-an dengan bahasa Arab yaitu bahasa Arab Quraisy, telah terjadi terlebih dahulu bergesekan atau perlombaan antara bahasa quraisy dengan bahasa bahasa atau dialek dari suku-suku di sekitar quraisy atau kota Mekah. Pergesekan itu terjadi karena banyak hal, di antaranya karena interaksi yang kuat antar beberapa suku yang berada di sekitar Quraisy dengan suku qurasy, bertukarnya saling mengambil manfaat antar suku, perpindahan atau petualangan antar suku untuk perdagangan, dan juga terjadinya perang antar suku , serta berkumpulnya suku-suku Arab di pasar untuk perdagangan, dan di musim haji untuk beribadah di ka'bah.⁵

Terdapat beberapa hal yang menjadikan kenapa bahasa suku Quraisy mendominasi atas bahasa-bahasa atau dialek dari banyak suku yang berada di sekitar Quraisy sebelum turunnya Al-qur-an⁶, yaitu **pertama** karena posisi kota Mekah, yang terdapat di dalamnya Ka'bah dan menjadi kiblat tempat peribadatan bagi seluruh bangsa Arab dari berbagai macam suku sejak zaman nabi Ibrahim, dan mereka telah berbondong-bondong menuju kota Makkah untuk beribadah di musim haji,hal ini menjadikan kota Makkah memiliki kedudukan yang tinggi dan suci, penduduk kota Makkah yaitu Quraisy yanf menjadi pelayan ka'bah dan para tamunya ikut terbawa menjadi Mulia dalam kedudukannya, dan bahasa yang mereka pakai juga banyak diambil dan

³ Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*, hlm.33.

⁴ Abdullah Rabi' dan Abdul Aziz Allam, *Fiqhu al-Lughah*, (Mishr: Jami'atu al-Azhar- Kulliyatu al-Lughah al-Arabiyyah, 1978M), hlm.93.

⁵ Imiel Badi' Ya'qub, *Fiqhu al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashaishuhu*,(Bairut: Daar at-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1982M), hlm.120.

⁶ Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*, hlm.35.

dipelajari oleh para suku yang pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Kedua kedudukan kota Makkah dari sisi perdagangan yang menjadikan orang-orang suku Quraisy di dalam petualangan mereka dalam berdagang menyeberangi padang pasir baik itu menuju ke Yaman sebelah Selatan atau menuju ke negeri Syam di sebelah utara, mereka di tengah-tengah perdagangan yang dilakukannya ikut serta menyebarkan bahasa mereka ke penduduk-penduduk yang disinggahi, dan bahasa Quraisy pun memiliki tempat yang tinggi dan suci di kalangan di singgahi tersebut. Dalam hal ini kota Mekah menjadi pusat atau sentral perdagangan antara utara dan selatan atau Syam dan Yaman. **Ketiga** dengan posisi yang penting sebagaimana dua hal di atas kaum Quraisy menjadi punya pengaruh cukup kuat di bidang politik terhadap suku-suku yang memiliki ikatan perjanjian dengan suku Quraisy, maka bahasa suku Quraisy pun ikut terbawa mempengaruhi bahasa-bahasa para suku tersebut. **Ketiga** bahasa Quraisy banyak mengalami kemajuan dan keunggulan tatkala banyak suku-suku di sekitar Quraisy berkunjung ke kaum Quraisy ketika haji atau berdagang, maka di samping bangsa Quraisy dengan bahasanya mempengaruhi suku-suku tersebut bahasa Quraisy pun mengambil banyak manfaat dari sisi bahasa termasuk kosa kata-kosa kata dan gaya bahasa yang baru dan lebih baik yang diambil dari bahasa-bahasa suku yang berkunjung tersebut, dan ini menjadikan bahasa Quraisy menjadi bahasa yang lebih unggul dan lebih komplit karena dilengkapi oleh kosa kata-kosa kata dan gaya bahasa dari suku yang berada di sekitar Quraisy.

Terdapat beberapa hal membuat bahasa Arab Quraisy menjadi bahasa yang paling unggul di tanah Arab sehingga menjadi bahasa pilihan untuk menjadi bahasanya Al-qur-an⁷, yaitu **pertama** bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa dengan kekayaan kebahasaan yang lebih sempurna, baik dari sisi kosa, dan gaya bahasa, perkembangannya dengan mengalami gesekan dengan bahasa-bahasa Arab selain Quraisy yang membuat bahasa Quraisy lebih maju dan lebih tinggi tingkat keindahannya. **Kedua** sesuatu yang

⁷ Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*, hlm.38.

terkenal dengan istilah *tahdzib Ismaili* (perbaikan bahasa oleh keluarga ismail), ketika nabi Ismail turun ke kota makkah bersama keluarga dari suku jurhum yang telah mengambil menantu nabi Ismail yaitu jurhum generasi kedua, nabi Ismail belajar bahasa Arab dan tumbuh dengan bahasa tersebut bersama suku jurhum kedua generasi kedua, sekalipun secara nasab termasuk bangsa Ibrani tapi bertumbuh sebagai orang Arab. Karena kemampuan yang dimiliki nabi Ismail dan kaumnya maka memungkinkan bahasa Arab ikut diseleksi dari ungkapan-ungkapan yang tidak bernilai dan bersastra rendah, dan dihilangkan kosa kata-kosa kata yang tidak sesuai dengan syariatnya. Tindakan nabi ismail ini tidak lepas dari petunjuk atau Ilham dari Allah S.W.T. untuk mempersiapkan bahasa Arab kedepannya sebagai bahasa al-qur-an. **Ketiga** bahwa kegiatan suku-suku di selain Makkah ketika melaksanakan ibadah haji di Makkah atau Kakbah atau untuk tujuan perdagangan maka mereka banyak mengambil pelajaran dari bahasa yang dipakai kaum Quraisy, dan kaum Quraisy pun mengambil apa yang baik dari bahasa suku-suku tersebut, maka bahasa quraisy menjadi bahasa yang memiliki kosa-kata kosa-kata pilihan dari suku-suku disekitarnya yang membuat bahasa Arab quraisy lebih maju dan unggul. **Keempat** tempat-tempat berkumpulnya masyarakat arab dari suku-suku selain Quraisy yang berupa tempat pentas seni atau sastra , yang di antaranya adalah *suqu 'ukadz* (pasar 'ukadz) adalah merupakan tempat berkumpulnya orang yang dipilih dari masing-masing suku yang dinilai paling ahli di dalam sastra atau seni bahasa untuk mewakili mereka. Kemudian mereka tampil dalam kompetisi menyampaikan syair atau pidato berbahasa Arab di hadapan banyak orang dari berbagai macam suku dengan diadu mana yang paling unggul dari sisi sastra dan seni bahasa Arab, mereka dinilai oleh para hadirin yang hadir di situ dan mereka semua menggunakan bahasa quraisy maka hal itu membuat bahasa Quraisy semakin tersebar dan semakin dipelajari oleh orang-orang dari selain suku Quraisy. Bagi bangsa arab saat itu mempunyai beberapa pasar tempat berkumpulnya para ahli syair selain *ukadz*, diantaranya *al-majnah*, *al-marbad*, *dzul majaz*, dan *khaibar*, tapi *ukadz* adalah yang paling masyhur.⁸

⁸ Imiel Badi' Ya'qub, *Fiqhu al-Lughah al-'Araabiyyah wa Khashaishuhu*, hlm. 120.

Kelima bahwa perang antar suku sekalipun mempengaruhi banyak terjadinya korban, dan membuat perasaan keluarga korban yang sedih atau kebanggaan bagi yang menang, hal tersebut mendorong para ahli syair mereka menciptakan syair hiburan bagi para keluarga korban untuk meringankan kesedihan mereka, dan membuat syair yang mendorong mereka tampil berani dalam perang . Dalam menciptakan syair tersebut menggunakan bahasa Arab Quraisy yang dianggap paling unggul dari sisi sastra.

Dampak perubahan dari digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Al-qur-an **pertama** bahasa Arab menjadi bahasa yang yang banyak terpengaruh meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Al-qur-an, sehingga meninggalkan bahasa bahasa yang rumit kosa kata- kosa kata yang asing, pindah kepada bahasa yang mudah dan cermat, di samping sebagai sarana dakwah Islam.**Kedua** Islam dengan Al-qur-an menghilangkan kosakata-kosakata dari hal yang telah diharamkan oleh Al-quran seperti *mirba'* yang berarti seperempat rampasan perang, atau *nasyithoh* yang berarti apa yang didapat oleh pasukan yang melakukan penyerangan di dalam perjalanan perang mereka, dan *fadlul* yang berarti kelebihan rampasan perang, serta *maks* yang berarti upeti yang diambil dari para pedagang, dan *shairuroh* yang berarti orang yang menjauhi pernikahan dengan hidup sendirian.**Ketiga** bahasa Arab mengambil banyak kosakata-kosakata yang memiliki makna-makna baru dari Al-qur-an seperti salat zakat puasa kafir mukmin dan lain sebagainya yang semua belum ada sebelum turunnya Al-qur-an. **keempat** Al-qur-an memberikan dorongan orang Islam untuk berpikir dan merenung, dan mendorong mereka mencari ilmu dan menggali pengetahuan tentang peradaban-peradaban baru seperti menerjemahkan banyak ilmu-ilmu baru yang menggunakan bermacam-macam bahasa dari selain Arab .**Kelima** bahasa Arab menjadi di lebih luas penggunaannya dan memasuki wilayah negara yang luas pula, dengan bersama bertambah luasnya wilayah Islam dan bertambah banyaknya para pengikut agama Islam dari berbagai macam negara di luar Arab membuat bahasa Arab pun ikut berkembang dengan dipelajari oleh mereka, baik di bidang undang-undang atau hukum, aqidah, politik, sosial, dan sebagainya.

Untuk alasan kenapa Al-qur-an memilih bahasa Arab Quraisy menjadi bahasa yang digunakan, hal ini merupakan ketentuan dan takdir dari Allah S.W.T., dan juga kebijaksanaan dari Tuhan yang telah membuat hukum sunnah kauniyyah berupa perjalanan bahasa Arab Quraisy memiliki jangkauan luas dalam penggunaan di kalangan bangsa Arab dari berbagai macam suku, dan dari berbagai macam dialek di tanah jazirah Arab, sekalipun banyak suku dan dialek di tanah arab tetap bahasa arab Quraisy yang mendominasi dan dipelajari oleh banyak suku tersebut. Sehingga nabi Muhammad s.a.w. yang berasal dari suku Quraisy dan memiliki bahasa Arab Quraisy, maka bahasanya menjadi bahasa al-qur-an karena dibutuhkan untuk menyampaikan pesan isi Al-qur-an terhadap banyak suku dan dialek bahasa tersebut.⁹ Bahasa Arab Quraisy mampu mewedahi pesan-pesan yang diinginkan Allah di dalam Al-qur-an untuk agar bisa diterima dan agar bisa dipahami oleh banyak suku di sekitar Quraisy, dan itu ditegaskan dan di dalam Al-qur-an surat Yusuf ayat 12 ayat 2: Dan Kami menurunkannya berupa al-qur-an dengan berbahasa arab agar kamu sekalian memahaminya”(Q.S.Yusuf:2).

Perlu dipertegas di sini bahwa bahasa Arab Al-qur-an sebagai bahasa Arab Quraisy adalah bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang dipakai komunikasi antara mereka sehari-hari, yaitu dibuktikan ketika banyak suku berkumpul seperti di pasar ‘ukadz untuk menampilkan kehebatan sastra mereka melalui syiir atau khathabah, mereka memilih wakil suku-suku tersebut, dan di tempat tersebut mengadu kehebatan di sisi bahasa, keindahan seni sastra, dan untuk dilihat yang paling unggul di dalam kefasihan ini mereka menggunakan bahasa Arab Quraisy. Ini menunjukkan bahwa mereka semua walaupun banyak suku tapi mampu berkomunikasi antar mereka semua, yaitu menggunakan bahasa Quraisy, sehingga Al-qur-an dengan menggunakan bahasa quraisy bisa digunakan oleh lintas suku. Keberadaan bahasa Quraisy tersebut sudah menjadi kehendak hukum alam yang diciptakan oleh Allah S.W.T., dan untuk mempersiapkan bahasa

⁹ Muhammad Sarkhan, *Fiqhu Allughoh*, hlm.42.

tersebut menyongsong untuk menerima tugasnya agar menjadi bahasanya Al-quran.

Tapi sekalipun begitu dengan berjalannya waktu yang panjang, bahasa Arab pun mengalami perubahan, baik dari sisi fonetik (cara baca), tata bahasa, dan dilalah (pemaknaan/semantik). Sebagaimana bahasa-bahasa yang lain yang juga mengalami perubahan dengan berjalannya sejarah yang panjang bagi bahasa tersebut. Maka muncullah bahasa Arab baru yang sejalan dengan zaman dan berbeda dari bahasa yang dipakai oleh suku Quraisy dan dipakai oleh Al-qur-an. Bahasa Arab yang baru tersebut dinamai bahasa ‘amiyyah, dan bahasa al-qur-an menjadi seperti berbeda dari bahasa yang berkembang tersebut.¹⁰ Bahkan untuk mengantisipasi perubahan bahasa yang berdampak pada adanya perubahan cara baca dan tata bahasa yang bisa mengubah makna bagi bahasa al-qur-an, maka di susun tata bahasa oleh umat Islam, dan yang pertama kali penyusunan tata bahasa, dipelopori oleh Ali bin Abi Tholib dengan memerintahkan Abul Aswad Ad-duali’ yaitu untuk menjaga bahasa Arab Quraisy dari penyimpangan yang mulai muncul di saat itu, kemudian diikuti oleh imam Sibawaih yang menyusun kitab tata bahasa yang berjudul “*Al-kitab*”.

Jadi Dalam perkembangan sejarah panjang, bahasa Arab telah ada dualisme bahasa, yaitu bahasa Arab fushkha yang memakai tata bahasa, dan yang termasuk juga bahasa al-qur-an, dihadapan bahasa Arab ‘amiyyah atau pasaran yang digunakan masyarakat sehari-hari. Bahasa Arab ‘amiyyah terus berkembang dalam komunikasi masyarakat. Karena bersama bergantinya generasi dari masa ke masa bahasa ikut berubah oleh hal-hal baru yang masuk ke bahasa mereka, dan menjadikan bahasa amiyah ini menjadi beda dari bahasa fushkha. Karena itu diantara manfaat terbesar dipakainya bahasa Arab Quraisy yang fasih menjadi bahasa al-qur-an adalah ikut menjaga bahasa Arab yang memiliki sastra tinggi dan memiliki standar yang diakui oleh seluruh bangsa Arab dari sisi fashakhahnya, agar menjadi tetap terjaga sepanjang zaman. Karena bahasa Arabnya al-quran tetap diakui kefasakhannya walaupun zaman terus berkembang. Dan bahasa Arab Al-

¹⁰ Awaliah Musgamy, Pengaruh al-Qur-an dan Hadits terhadap Bahasa Arab, (Makasar: UIN Alauddin, 2014M), *Jurnal al-hikmah Vol. XV no 1/2014*, hlm.36.

Qur'an menjadi ukuran kebenaran dan ketinggian sastra bahasa Arab, baik itu dari sisi tata bahasa maupun keindahannya. Jadi zaman yang terus berubah dan berkembang dan membawa bahasa 'amiyah terus berubah dan berkembang, dan jugadengan berbedanya banyak wilayah baru bagi para pengikut agama Islam, ikut berpengaruh atas munculnya bahasa 'amiyah baru, yang dipengaruhi oleh logat asli dari para penduduk muslim di masing-masing wilayah tersebut. Bahasa yang dengan gaya bahasanya negara masing-masing, mereka semua tetap sama dalam memiliki standar ketinggian sastra dan standar kefasihan, serta tata bahasa yaitu standar yang telah dijaga oleh Al-Qur'an.

Sebagaimana disebutkan oleh Ali ash-Shobuni bahwa diantara kemukjizatan Al-Qur'an seperti kesepakatan para ahli bahasa adalah di dalam kebahasaan Al-Qur'an itu sendiri, yaitu pertama dari sisi kefasihan susunan kalimatnya yang memiliki sastra yang tinggi dalam bahasa Arab, kedua keindahan maknanya yang unggul yang mewakili makna hidayah dan Wahyu dari Allah S.W.T., ketiga sistematika bahasanya yang mengandung sistematika bahasa yang tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh para ahli bahasa Arab manapun seperti disebutkan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat:23, Q.S.Hud:13, Q.S.Yunus:38.

Sekalipun begitu bahasa Arab Al-Qur'an bukan bahasa yang tidak membumi atau tidak dekat dengan umat manusia, meskipun bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa pilihan Allah S.W.T. dan digunakan sebagai sarana komunikasi Malaikat Jibril dengan nabi Muhammad s.a.w. seperti dalam hadits tentang tanya jawab nabi dengan malaikat Jibril dalam masalah iman. Islam dan ikhsan. Bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa manusia di zaman Nabi s.a.w. yang paling fashikh ketika Qur'an turun, yaitu bahasa Arab Quraisy yang bisa kita pelajari di zaman sekarang.

Di sini dapat dinyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab fushah adalah sama dengan mempelajari bahasa Arabnya Al-Qur'an, ingin mempelajari bahasa Arabnya Al-Qur'an maka berarti harus mempelajari bahasa Arab fushkha. Dan mempelajari isi Al-Qur'an tidak bisa lepas dari mempelajari bahasa Arab fushkha, karena ingin memahami dan menguasai makna atau

kandungan Al-qur-an tanpa mempelajari bahasa Arab adalah mustahil. Dan orang yang ingin memahami isi dan makna dari Al-qur-an tanpa mempelajari bahasa Arab, yaitu mempelajari kandungan Al-qur-an dan isinya melalui terjemah adalah tingkatan dari orang awam dari sisi bahasa, karena tidak mengetahui tingkat kebenaran hubungan antara makna yang dibacanya, dengan teks asli yang masih berbahasa Arab. Karena itu antara Al-qur-an dan bahasa Arab adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Di samping itu bahasa arabnya al-qur-an ketika dibaca dan dipelajari sudah mengandung unsur ibadah, sama seperti bahasa arabnya adzan, iqamah, atau orang sholat. Ini berbeda dengan bahasa arabnya abu lahab atau abu jahal, sekalipun bicara fashih, bukan termasuk bahasa yang ada unsur ubudiyah, tapi hanya bahasa manusia. Hal itu karena berangkat dari keberadaan nabi muhammad s.a.w. yang juga manusia, dan dibedakan sebagai utusan atau rasul Allah S.W.T., Maka tidak mengurangi kehormatan dan kemuliaan bahasa arab sebagai bahasa al-qur-an, sekalipun ditemukan di media sosial bahwa orang-orang kristen di Mesir, Libanon, dan juga palestina yang menampakkan diri mereka beribadah di gereja dengan bahasa arab yang fashikh. Karena bahasa hanya alat atau sarana, yang kemuliaannya mengikuti yang menggunakannya.

2. Keterkaitan Bahasa Arab Dengan Al-qur-an.

Pengabdian umat Islam kepada bahasa Arab sebagai bentuk pengabdian kepada Al-qur-an di dalam sejarah bahasa Arab telah berjalan panjang . Dan Tidak ada kejadian yang lebih penting bagi bahasa arab melebihi dari datangnya Al-qur-an yang membawa ajaran Islam, turunnya yang menggunakan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad s.a.w. .Bahasa Arab dipilih oleh Allah S.W.T. sebagai sarananya Wahyu ketika disampaikan melewati perantaraan malaikat Jibril dan diteruskan kepada nabi Muhammad s.a.w., hal itu menjadi kejadian yang sangat berharga bagi bahasa Arab, karena membuat bahasa Arab terangkat kedudukannya menjadi bahasanya agama, sebagai bahasanya Wahyu dan kallamullah, yang berikutnya menjadi bahasa yang dicintai oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam terdorong untuk mempelajari bahasa Arab bukan karena pengaruh politik orang Arab, atau karena kemajuan peradaban orang Arab. Tapi mereka

terdorong mempelajari bahasa Arab karena kedudukannya sebagai bahasa agama. Sehingga banyak bangsa-bangsa yang bukan dari jazirah Arab yang telah ditaklukkan oleh Islam dan penduduknya mengikuti ajaran Islam mereka terdorong untuk mempelajari bahasa Arab dan mengabdikan diri mereka untuk memberikan jerih payah pada bahasa Arab tersebut hanya dengan tujuan sebagai ibadah, sebagai usaha agar mampu memahami isi Al-qur-an, dan mampu membacanya dengan baik. Hal itu mendorong tumbuhnya macam-macam ilmu di bidang bahasa arab, yang karena keterkaitannya dengan bahasa Al-qur-an, seperti ilmu nahwu, shoro, mu'jam mufradat, adab atau sastra, dan lain sebagainya, semua untuk menopang bagi pengembangan bahasa Arab agar lebih lengkap dan agar al-qur-an lebih muday dipelajari dan difahami umat Islam.

Dorongan untuk mengabdikan diri mempelajari bahasa arab terjadi pada setiap diri seorang muslim sebagai bentuk keyakinan yang dirasakan dan adanya unsur keharusan secara syariat, baik orang muslim tersebut berbahasa Arab asli atau dari orang yang tidak berbahasa Arab. Mereka terdorong mempelajari bahasa Arab karena sebagai bahasanya A-lqur'an, serta mempelajari berbagai bidang bahasa dan sastra yang terdapat pada al-qur-an. Banyak dari mereka menganggap Al-qur-an adalah sebagai contoh paling tinggi di dalam ilmu kesusastraan Arab, sehingga mereka menyelidiki banyak sisi kemukjizatan bahasanya, sisi keindahan susunan kata , tata bahasa, bacaan, dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, sehingga muncul banyak ilmu-ilmu di bidang bahasa Arab.

Jadi kalau bukan karena bahasa Arab digunakan sebagai bahasa al-qur-an maka bahasa Arab akan menjadi bahasa yang terkucilkan dari pergaulan manusia di dunia ini, menjadi bahasa yang hidup hanya di padang pasir, yang tidak dikenal luas oleh umat manusia. Akan tetapi Al-qur-an telah mengubah bahasa Arab dan membawanya menjadi pusat kajian dan pelajaran bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Mereka memberikan perhatian besar untuk mempelajarinya, baik itu mereka dari orang Arab maupun dari luar orang Arab, yang hanya karena merasa sebagai seorang muslim. Maka kita temukan banyak dari orang Islam yang bukan dari bangsa Arab yang telah

banyak berkorban baik pemikirannya dan jerih payahnya di dalam mengabdikan diri kepada bahasa Arab, di segala sisi Nya yang bermacam-macam, baik dari sisi fonetik atau cara baca maupun tata bahasa, susunan kata, makna kata atau dilalah, bahkan perhatian mereka melebihi dari hanya sekedar apa yang digunakan oleh Al-qur-an dari bahasa Arab. Mereka melewati jauh di dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga kita banyak menyaksikan karya-karya bahasa Arab baik dari sisi tata bahasanya yang disusun bukan oleh orang Arab tapi memberikan pengabdian dalam melestarikan bahasa Arab, yang terwujud dalam karya ilmiah yang mengagumkan, seperti karya imam Sibawaih dalam tata bahasa dalam karyanya yang berjudul “al-kitab”. Semua hanya karena umat ini ingin berkhidmat kepada kitab suci al-qur-an yang diberikan oleh Tuhannya untuk menjaganya, mempelajarinya, memahami maknanya, dan ingin mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengkaji lafadz-lafadznya, bangunan-bangunan susunan katanya dan sebagainya.

Tentang pengorbanan umat Islam kepada bahasa Arab telah dinyatakan oleh imam Abu Hatim yang berkata: bahwa umat Islam memberikan perhatian kepada bahasa Arab dan mempelajarinya dengan rasa senang dan niat kuat karena ikhlas dan cinta kepada bahasa tersebut, karena kemuliaan yang ada di dalam bahasa itu sebagai bahasanya Al-qur-an dan sebagai sarana ajaran-ajaran nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. jadi karena agama Islam terikat dengan bahasa Arab, dan bisa dilihat dari ubudiyah yang menggunakan bahasa Arab seperti salat dan sebagainya. Serta syariat-syariat Islam yang berupa sunnah nabi s.a.w. yang banyak berbahasa Arab. Banyak hukum-hukum syariat di dalam Islam juga menggunakan bahasa Arab, karena itu bahasa Arab tidak akan mendapat tempat yang tinggi dari umat Islam kalau bukan karena keterkaitannya dengan Al-qur-an dan ajaran Islam. Dari situ banyak disusun ilmu-ilmu bahasa Arab secara luas, turun temurun antar generasi, yang mereka bertujuan meneliti segi keindahan sastra bahasa Arab dalam Al-qur-an, segi kemukjizatannya dan keagungannya, padahal mereka bukan dari kalangan orang Arab tapi dari negara-negara di luar bangsa Arab yang memiliki bahasa asli atau induk bukan Arab. Banyak dari mereka menjadi

ulama besar di bidang bahasa Arab, selesai mengkaji bahasa arabnya Al-qur-an seperti imam al-jakhidz(255H), imam ar Razi (322H), imam abu hayyan (414H), Ibnu Faris (395H), mereka semua bukan orang Arab, tapi mereka tidak terhalangi di dalam berkorban mengabdikan diri mengkaji bahasa Arab karena didorong untuk mampu mengabdikan pada al-qur-an. Yaitu dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya, mengetahui rahasia susunan katanya, kemukjizatannya, sehingga mereka betul-betul mendapatkan keyakinan bahwa al-qur-an sebagai bahasa pilihan al-qur-an yang telah dikehendaki oleh Allah S.W.T..¹¹

Imam abu Hatim menyatakan bahwa terdapat empat bahasa yang digunakan sebagai bahasanya Wahyu, dan dari keempat tersebut adalah bahasa Arab , bahasa ibrani, bahasa Suryani dan persia. Akan tetapi bahasa Arab adalah yang paling masyhur karena dipakai oleh Al-qur-an kepada nabi Muhammad S.A.W. untuk seluruh dunia. Bahasa-bahasa lain dipakai oleh bahasa kitabnya, nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, dan nabi Isa yaitu bahasa Ibrani dan Suryani, yaitu dipakai oleh kalangan nabi Bani Israil. Dan diriwayatkan terdapat nabi dari kalangan bangsa Persia yang kitabnya menggunakan bahasa Persia.¹²

Imam Ibnu Faris menyatakan bahwa sulit menterjemahkan Al-qur-an yang berbahasa Arab kepada bahasa lain secara harfiah kecuali akan berubah bahasanya Al-qur-an tersebut kecuali diterjemahkan kepada bahasa yang mudah dari bahasa terjemahannya dengan hilang sisi-sisi kesastraan arabnya, sehingga makna terjemahannya adalah murni makna yang terkandung, lepas dari unsur sastranya . Ini merupakan kelebihan dari bahasa Arab Al-qur-an yang tidak bisa dipindahkan sisi keunggulan sastranya ketika Al-qur-an itu telah berubah kepada bahasa selain Arab. Pemilihan bahasa Arab oleh Allah sebagai bahasanya Al-qur-an merupakan hukum alam dan takdir bagi bahasa tersebut yang tidak dimiliki oleh seluruh bahasa didunia ini. Seakan-akan keterpilihan bahasa Arab sebagai bahasanya Al-qur-an adalah wahyu dari Allah S.W.T.. Bahasa arabnya Al-qur-an adalah wahyu yang mudah dihafal,

¹¹ Abu Khatim, Ahmad ibnu Khamdan ar-Razi (322H), *Kitabu az-Zinati fi al-Kalimat al-Islamiyyah al-'Arabiyyah* (Shuna'a: markazu ad-dirasat wa al-bukhuts al-yamani,1994M/1415H), hlm.75.

¹² Abu Khatim, *Kitabu az-Zinah*, hlm.73

dan Al-qur-an sendiri secara maknawi juga Wahyu, maka bergabunglah Wahyu dari sisi bahasa Arab dan Wahyu dari sisi al-qur-annya.¹³ Hal ini sebagaimana tertuang dalam al-qur-an surat asy-syu'ara ayat:192 – 195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

artinya: Dan sesungguhnya al-qur-an benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam (192), di dibawa turun oleh ar-ruhu al-amin (Jibril)(193), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang yang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194), dengan bahasa arab yang jelas (195).

Imam Ibnu Faris menyatakan: bahwa diantara keistimewaan bahasa Arab adalah keberadaan i'rob yang memberikan ketegasan di dalam pemahaman makna-makna yang saling melengkapi di antara susunan lafadz.¹⁴

Dan bahasa Arab belum mencapai tingkat kedewasaannya dan kematangannya kecuali selesai datangnya Al-qur-an dan agama Islam, dengan keberadaan Al-qur-an yang menggunakan bahasa Arab membuat bahasa Arab lebih sempurna dari sisi lafadznya, bahasa Arab memiliki hubungan kuat terhadap Al-qur-an, sehingga sulit bagi orang yang mempelajari Al-qur-an terlepas dari bahasa Arab. imam Ar-rafi'i menyatakan: bahwa bahasa Arab sebagai bahasa agama yang berdiri di atas dasar yang abadi, yaitu al-qur-anul Karim yang disepakati oleh ulama terdahulu maupun ulama mutaakhirin atas kemukjizatan di sisi keindahan sastranya, kefasihannya, dan susunan kalimatnya (tarkib) . Tidak ada yang mengingkarinya kecuali dari golongan orang zindiq atau orang bodoh.¹⁵

Terdapat kalangan orang-orang yang memiliki hati benci kepada Islam berusaha menjauhkan umat Islam dari bahasa arab, berusaha

¹³ . Ibnu Faris, abul khasan ahmad ibnu faris ibnu zakaria(395H), *Ash-shokhibi fi fiqhi al-lughoh al-'arabiyyah*. (Bairut: Maktabat al-ma'arif,1993M/1414H), hlm.6.

¹⁴ . Ibnu Faris, *Ash-shokhibi*, hal 73.

¹⁵ .Ar-rafi'i, *Mushthofa shodiq, takhta raayati al-qur'an*. (Bairut: Al-maktabah al'ashriyyah,2002M/1423H),hlm.18

menggantikan dengan bahasa lain, Sekalipun begitu bahasa arab dengan kelebebihannya tidak akan menjadi lapuk dan menjadi tua, karena dibangun di atas dasar yang membuatnya bertahan yaitu kitab Allah Al-qur-an dan juga sunnah nabi sehingga menjadi kokoh dan bertahan sepanjang masa, tidak goyah oleh serangan musuh-musuh Islam yang mengingkari kefasihan Al-qur-an.

Kebutuhan umat Islam terhadap mempelajari bahasa Arab adalah kebutuhan yang mendesak, karena banyak umat Islam yang berasal dari banyak wilayah dari luar Arab dan banyak dari pengikut dari umat Islam yang tergolong bukan bangsa Arab yang memiliki bahasa sendiri , mereka harus mempelajari bahasa Arab agar bisa memahami hukum-hukum dan ajaran ajaran Islam yang terkandung dalam Al-qur-an. Di awal Islam pengikut agama islam belum memiliki kebutuhan yang mendesak karena mereka masih memiliki kemampuan bahasa Arab yang asli, dan karena mereka banyak dari kalangan bangsa Arab sendiri, sehingga mereka bisa dengan mudah memahami Al-qur-an. Dan ketika mereka masih bersama nabi mereka bisa langsung bertanya maksud lafadz-lafadz Al-qur-an langsung kepada nabi s.a.w., ini karena keberadaan Al-qur-an yang yang berbahasa Arab sebagaimana ditegaskan di surat as syu'ara 195 dan surat Ibrahim ayat 4.

Banyak dari umat Islam mempelajari Al-qur-an dan syariatnya yang mereka itu membutuhkan untuk menekuni bahasa Arab agar bisa memahami isi yang terkandung di dalam Al-qur-an, sehingga mereka berusaha belajar dan menghayatinya, baik dari sisi balaghoh dan sastranya. Mereka ingin mengamalkan perintah dari nabi s.a.w.yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اعرّبوا القرآن

و التمسوا غرائبه (رواه الحاكم و البيهقي و ابن شعبة)

artinya: dari Abi hurairah r.a. berkata: bahwasannya rasulallah s.a.w. bersabda: belajarlah i'rab Al-qur-an dan dan belajar ilah hal-hal yang yang unik di dalamnya (Hadits riwayat al-khakim, al-baihaqi, dan Ibnu syaibah).¹⁶

Dan riwayat Ibnu Mas'ud : أَعْرَبُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ

artinya: Belajarlah i'rab Al-qur-an maka sesungguhnya Al-qur-an itu berbahasa Arab.¹⁷

Dan riwayat dari Umar bin Khattab r.a. yang berkata:

كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: " أَعْرَبُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ، وَتَفَقَّهُوا فِي السُّنَّةِ، "

artinya: belajarlah i'rab Al-quran, sesungguhnya al-qur-an itu berbahasa arab. dan perdalamilah sunnah/hadits.¹⁸

Dan riwayat dari Hasan al-Bashri yang berbunyi:

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيبٍ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ: يَا أَبَا سَعِيدٍ الرَّجُلُ يَتَعَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ يَلْتَمِسُ بِذَلِكَ حُسْنَ الْمِنْطِقِ،

وَيُتْقِنُ بِهَا قِرَاءَتَهُ، قَالَ حَسَنٌ: تَعَلَّمْهَا، فَإِنَّ الرَّجُلَ يَقْرَأُ الْآيَةَ فَيَعْبَى بِوَجْهِهَا فَيَهْلِكُ بِهَا "

artinya: dari yahya ibnu atiq berkata: saya bertanya pada hasan al-bashri: hai aba said bagaimana bila ada seorang lelaki yang mempelajari bahasa Arab untuk tujuan memiliki kemampuan pengucapan atau cara baca yang baik, sehingga bisa memperbaiki bacaan al-qur-annya, Imam Hasan al-bashri menjawab maka belajarlah bahasa Arab, maka sesungguhnya seseorang di saat membaca ayat, dan dia bila tidak mengetahui bacaannya yang tepat, maka celaka atau binasalah dia oleh sebab kelirunya bacaan tersebut.¹⁹

Terdapat orang yang belajar bahasa Arab karena keberadaan bahasa Arab itu sendiri yang menjadi dasar atau argumen ketika terdapat perselisihan atau perdebatan , bahasa Arab menjadi rujukan ketika terdapat dalam masalah

¹⁶ Al-Khakim, Muhammad Ibnu Abdillah Abu Abdillah al-Khakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala Ash-Shokhikhain*.(Bairut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 1990M/1411H), Juz 2, Hlm.477, Hadits no. 3644. Al-Baihaqi, Ahmad ibnu al-Khusain ibnu Ali ibnu Musa al-Khurasani Abu Bakar, *Syu'abu al-Iman*.(Ar-Riyadl: Maktabah ar-Rusyid, 2003M/1423H),Juz.3, Hlm.548, Hadits no 2094. Ibnu Syaibah, Abdullah ibnu Muhammad al-'Absy al-Kufi, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*.(Bairut, Daarul-Qiblah, 2010M/1431), Juz 10, Hlm.456, Hadits no 30532.

¹⁷ Ibnu Syaibah, *Mushannaf* , Juz.10, Hlm.457. Hadits no 30537.

¹⁸ Al-Baihaqi, *Syu'abu al-Iman*, Juz.3 ,Hlm.549, Hadits no 2098.

¹⁹ Al-Baihaqi, *Syu'abu al-Iman*, Juz.3 ,Hlm.216, Hadits no 1568. Yaqut al-Khamwi, *Mu'jam al-Udaba'* (Bairut: Daarul-'Arab al-Islami,1993M),JUZ.1,Hlm.4

nama atau sifat dari sesuatu yang biasa digunakan oleh orang Arab. Bangsa Arab memiliki sunnah kehidupannya sendiri dari ungkapan-ungkapan bahasa baik secara hakikat atau majaz, sehingga imam Ibnu Faris menyatakan: mempelajari bahasa arab menjadi wajib bagi orang yang ingin betul-betul mempelajari Al-qur-an, orang yang mempelajari al-quran dan berusaha memahaminya tidak bisa lepas dari bahasa Arab dan sesungguhnya penguasaan bahasa Arab menjadi syarat sempurnanya memahami Al-qur-an, karena hukum-hukum yang terdapat didalamnya menggunakan bahasa Arab, maka kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu ikut menjadi wajib karena menopang kewajiban tersebut.²⁰

Diriwayatkan oleh Imam Yaqut al-Khamwi di dalam kitab *Mu'jam al-Udaba'* berkata: bahwa terdapat beberapa riwayat tentang kaum yang berbahasa Arab, bahwa bangsa Arab dengan bahasa arabnya sebagai sumber ilmunya Al-quran dan hadis, serta karya-karya mereka menjadi sarana kekuasaan banyak pemimpin, yang diberikan dengan ilmu mereka Islam telah diturunkan, dan dengan mereka diketahui yang halal dari yang haram, yaitu tidakkah anda mengetahui orang yang membaca ayat:Q.S.At-taubah:3, yang berbunyi:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Bila ketika membaca lafadz rasuluhu dengan kasrah lamnya: warusulih maka dia telah menjadi kafir dan dia orang yang sungguh tersesat.²¹

Diriwayatkan bahwasanya Aba Amr Ibnu al-'Ala' berkata: ilmu tentang bahasa Arab merupakan pokok dari agama itu sendiri, kemudian ucapannya tersebut sampai kepada Abdullah Ibnu Mubarak, maka beliau berkata: benar yang dikatakan Abu Amr, karena sesungguhnya aku melihat orang-orang Nasrani menyembah nabi Isa karena disebabkan kebodohan mereka tentang hal itu, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

أنا ولدتك من مريم وأنت نبيي

saya melahirkan kamu Isa dari Siti Maryam dan engkau Isa nabiku, maka orang-orang Nasrani membacanya “ana waladtuka, wa anta bunayya” artinya:

²⁰ Ibnu Faris, *Ash-Shokhibi*, hal.49.

²¹ Yaqut al-Khamwi, *Mu'jam al-Udaba'*, Juz.1, Hlm.53.

saya melahirkanmu dan engkau anakku.maka menjadilah mereka kafir. Karena itu para ulama mewajibkan belajar terhadap bahasa Arab bagi orang yang menekuni bidang tafsir Quran, seperti imam al-qasimi yang berkata sesungguhnya Al-qur-an diturunkan dengan lisan bahasa Arab, disampaikan pula oleh banyak ulama, imam Ahmad menyatakan hal itu di dalam banyak tempat dan imam Fadli Ibnu ziyad meriwayatkan bahwasanya dia ditanya tentang Qur'an, berkaitan orang Yang berusaha memahami Al-qur-an dengan pemahamannya dengan dasar syair-syair sebagai cara pemahaman Al-qur-an, imam fadl menjawab itu tidak menarikku karena membawa kepada penyimpangan ayat dalam pemahaman, akhirnya membawa kepada makna yang salah yang hanya mengandung kemungkinan kecil pemahaman tersebut dari kalam orang Arab, maka yang muncul adalah pemahaman yang menyimpang, dan diriwayatkan oleh Imam Malik berkata saya tidak didatangi oleh seseorang yang yang tidak mengerti bahasa Arab kemudian dia menafsiri kitab Allah Al-qur-an kecuali saya akan menjadikan baginya hukuman.²²

Imam Ibnu Khaldun berkata : ketahuilah bahwasanya Al-qur-an turun dengan bahasa Arab, dan bangsa Arab semua memahaminya, mengerti makna-makna yang terkandung dalam kosa katanya, dalam tarkib atau susunan kalimatnya. Al-qur-an tersebut turun secara bertahap ayat demi ayat, atau secara Jumlatan (sekumpulan ayat), untuk menjelaskan bidang tauhid atau kewajiban-kewajiban agama sesuai tuntutan keadaan atau kondisi masyarakat. Baik itu bidang aqidah, iman, dan juga tentang hukum-hukum di masyarakat atas sebuah perbuatan. Terdapat ayat yang diturunkan lebih awal karena tuntutan kondisi masyarakat, dan juga terdapat ayat yang diturunkan lebih akhir, ada ayat yang dinasakh atau yang menasakh. Para sahabat mengetahui semua hal tersebut karena mereka menyaksikan langsung turunnya semua ayat bersama mereka sesuai tuntutan keadaan di tengah mereka.²³

²² Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin ibnu Muhammad ibnu said, Makhasinu at-Ta'wil,(Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418H), Juz.1, Hlm.10.

²³ .Ibnu Khaldun, Abdurrahman ibnu Muhammad, Al-Muqaddimah.(Bairut:Daaru al-kitab al-arabi, 1996M/11417H), hlm.406.

Tafsir terhadap Al-qur-an terbagi dua bagian pertama tafsir riwayat yang disandarkan pada atsar yang diriwayatkan dari generasi awal, kelompok kedua tafsir yang bersandar pada tulisan bahasa Arab, yang bisa dipahami hanya dengan menguasai bahasa Arab, sisi balaghahnya, dilalah atau bentuk penyampaian makna sesuai tuntutan maksud, dan struktur bahasa. Macam tafsir kedua ini tidak bisa terlepas dari macam yang pertama, karena macam yang pertama adalah inti tafsir itu sendiri, dan macam yang kedua bisa terjadi ketika ilmu tentang bahasa Arab telah terbentuk, macam tafsir yang kedua ini seperti tafsir az-Zamakhsyari.

Diriwayatkan bahwa di masa Ziyad ketika menjadi gubernur Irak untuk muawiyah, dia mengirimkan surat kepada abul Aswad ad-Du'ali dan berkata kepadanya: kerjakan sesuatu yang menjadi panduan untuk bacaan al-qur-an yang mereka bisa mengi'rob dengan benar pada kitab Allah sehingga umat manusia mengambil manfaat. Akan tetapi Abdul Aswad ad-Duali meminta maaf untuk tidak melakukan itu sampai mendengar orang yang yang membaca Al-qur-an:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

dengan kasrah lamnya maka Abul Aswad ad-duali berkata: saya tidak menyangka umat Islam keadaannya sudah sampai seperti ini, atau saya tidak ada kesempatan kecuali saya harus meletakkan sesuatu yang bisa memperbaiki keadaan seperti ini kemudian imam Abul Aswad ad-duali meletakkan ilmu nahwu.²⁴

Banyak ilmu bahasa Arab dan macam-macamnya yang muncul dari kalangan umat Islam dari berbagai macam ilmu tersebut bertujuan untuk mengabadikan kepada Al-qur-an dan agar membantu umat Islam bisa memahami Al-qur-an. Mereka tidak semata-mata memperhatikan dan menekuni bahasa Arab dan sastranya, dan tidak semata-mata mengabdikan diri hanya kepada bahasa Arab, akan tetapi karena berkaitannya bahasa Arab tersebut dengan Al-qur-an, baik dari sisi cara baca Al-qur-an, cara penulisan, tata bahasa,

²⁴ Abu ath-Thib al-Lughowi, *Maratibu an-Nakhwiyyin*, (al-Qahirah: Maktabh Nahdlatu Mishr,1955M/1375H),hlm.26. Al-Mu'arry, Abul Makhasin al-Mufaldlal ibnu Muhammad, *Tarikhu al-Ulama' an-Nakhwiyyin min al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin wa Ghairihim*, (Ar-riyadl: Jami'atu al-imam Muhammad ibnu Su'ud al-Islamiyyah, 1401H/1981M) , hlm. 166.

kemukjizatan a-lqur'an, makna Alqur'an, tafsirnya, dan kosakatanya. Jerih payah para ulama tersebut dicurahkan untuk mengabdikan diri kepada Al-qur-an melalui bahasa Arab. Sehingga ditemukan bahwa imam sibawaih mengkaitkan tentang ilmu Nahwu, dengan cara baca huruf-huruf Arab atau hukum qiroah menurut para qurra'(para ahli qira'ah), serta tajwid. Imam sibaweh selalu mengambil contoh dari Al-qur-an, kemudian diperkuat pendapat dari para ahli qira'ah yang bertepatan dengan kaedah nahwu tersebut.²⁵

Para ahli nahwu atau tata bahasa mengikuti jejak imam sibaweh dalam mengkaji cara baca bahasa Arab, dan menjadikan contoh yang dianggap paling tepat adalah cara baca para ahli qiro'ah al-qur-an. Cara baca tersebut menjadi tumpuan umat Islam karena telah diriwayatkan secara lisan dari guru ahli qiro'ah dengan sanad yang bersambung, dan mereka telah masyhur dengan pengakuan seluruh ulama di seluruh wilayah Islam, diterima umat Islam secara keseluruhan, seperti ahli qiro'ah sab'ah, seperti imam Ibnu jinni yang menyusun kitab *sirru shina'ti al-i'rab*, ketika mengkaji huruf-huruf Arab imam Ibnu jinni selalu mengambil contoh dari ayat-ayat Al-qur-an. Dan didalam metode pengajaran Al-qur-an dari murid ke guru, dan guru tersebut menerimanya dari gurunya secara bersambung, dengan sanad yang tidak terputus ketika belajar bacaan Al-qur-an, secara terjaga bacaannya yang benar, baik dari sisi tajwid, maupun nahwu. Ketersambungan sanad memiliki manfaat yang besar di dalam menjaga bahasa Arab yang fushah, karena aturan cara baca sering berubah oleh banyaknya pengaruh dari luar bahasa, dan juga oleh perkembangan waktu. Cara baca bahasa Arab yang menggunakan periwiyatan secara lisan ketika menyampaikan cara baca atau qiroah sebuah ayat dari gurunya bisa menjaga dari kekeliruan lisan muridnya. Ketika menerima pelajaran dengan cara didikte oleh gurunya, secara benar terhadap makhraj bacaan Al-qur-an dan sifat-sifatnya, telah menjaga cara baca bahasa Arab dari generasi ke generasi.²⁶

²⁵ Imam Sibaweh, Amr ibnu Usman, *al-Kitab*, (Al-Qahirah: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1975M), Juz.4, Hlm.432.

²⁶ Ar-rafi'i, Mushthofa Shodiq, *Tarikhu Adabi al-Arab*,(Bairut: Daarul-Kitab al-Arabi, 1974M/1394H), Juz.2, Hlm.6.

Sesungguhnya lafadz-lafadz di dalam Al-qur-an telah menjadi bidang kajian tersendiri bagi ilmu bahasa arab ,karena di dalam Al-qur-an terdapat lafadz-lafadz yang unik, aneh atau ghorib, sehingga muncul ilmu gharabi al-qur-an . Keunikan lafadz Qur'an tersebut bukan karena sesuatu yang menyimpang dan tidak disukai oleh para ahli bahasa, akan tetapi keunikan tersebut karena lafadz itu dibawa oleh Al-qur-an dengan bahasa yang paling tinggi, baik sisi seni tata bahasanya, balaghohnya, dan paling indah dalam cara bacanya. Al-qur-an paling lengkap menampilkan redaksi untuk sebuah pesan makna, dan paling gamblang di dalam menunjukkan makna tersebut. Sehingga yang dimaksud dengan keunikan ini adalah sesuatu yang baik yang membutuhkan ta'wil dan penjelasan dari para ahli bahasa, dan para ahli bahasa Arab di bidang ini telah memberikan jasa yang besar.²⁷

Al-qur-an sebagai Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan tulisan bahasa Arab, yang merupakan sarana atau perantaraan kalamullah, untuk menjelaskan kemaslahatan hamba-nya baik di kehidupan dunianya maupun akhiratnya, yang tidak ada jalan untuk memahami isi al-qur-an tersebut kecuali dengan memperdalam di dalam ilmu bahasa ini.²⁸

Al-qur-an ketika turun masyarakat yang menerima Al-qur-an di saat itu adalah bangsa Arab yang memiliki kemampuan memahami karena memang bahasa arabnya Al-qur-an waktu itu adalah bahasa mereka, yang mereka tumbuh dengan bahasa tersebut, dan menjadi alat komunikasi mereka sehingga mereka telah terbiasa dengan bahasa al-qur-an tersebut serta memahami bidang seni dan sastra yang ada dalam bahasa itu. Sehingga tidak membutuhkan mempelajari sesuatu dari bahasa itu karena problem bahasa atau keanehan belum muncul. Tapi hal itu muncul ketika Al-qu'ran dihadapan para generasi dari orang-orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, tidak memahami ilmu ilmunya, dan gaya bahasanya. Maka mereka membutuhkan

²⁷ Ibnu Qutaibah, Abdullah ibnu Muslim, *Tafsiru Gharibi al-Qur'an*,(al-Qahirah: 'isa al-Khalbi, 1378H/1958M), Hlm.4. Ar-razi, MUHAMMAD ibnu Abi Bakar, *Tafsiru Gharibi al-Qur'an al-adzim*,(al-qahirah: Daar al-Kitab al-Arabi, 1417H/1996M),Juz.1, Hlm.6. Ar-Raghib al-Ashfahani, "*Mu'jam mufradati al-qur'an*", (Bairut: Daari al-kitab al-arabi, 1972M/1378H), hlm.2.

²⁸ Al-Farabi, Iskhaq ibnu Ibrahim, *Diwanu al-Arab*,(al-Qahirah: al-Muassah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1395H),juz.1, Hlm.72.

ilmu yang mengajarkan tentang hal yang samar di dalam Al-qur-an, yang mengajarkan bentuk sastranya, dan cara mengetahui perbedaan antar susunan kata serta bersungguh-sungguh di dalam belajar bahasa Arab secara benar sesuai dikehendaki dari pemahaman Al-qur-an.²⁹

Bagi kita umat Islam punya kewajiban untuk bersungguh-sungguh mempelajari bahasa yang menjadi sarana untuk mengetahui seluk beluk komunikasi yang terdapat dalam kitab Al-qur-an sehingga macam-macam struktur kata yang menjelaskan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-qur-an bisa dipahami dan agar kerancuan bisa hilang ketika kita memasuki dalamnya dan luasnya pemahaman kandungan Al-qur-an. Banyak orang yang mempelajari Al-qur-an karena termotivasi oleh hawa nafsu dan dorongan memberikan pemahaman penakwilan dengan pendapat mereka ketika memahami Al-qur-an sehingga mereka keliru ketiga berbicara mengenai isi Al-qur-an yang dihubungkan dengan dialek sesuai kondisi bahasa mereka sendiri tanpa kajian yang mencukupi sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang banyak .

Imam Syafi'i menyatakan bahwasanya bagi orang-orang tertentu punya kewajiban untuk mengambil peran di dalam membantu orang-orang awam di dalam kebutuhan mereka di bidang agama yaitu dengan bersungguh-sungguh mempelajari tulisan Arab atau bahasa Arab yang akan sempurna dengan mempelajari itu untuk sampai bisa memahami kitab Al-qur-an, sunnah nabi, atsar para sahabat, serta pendapat para ahli tafsir dari kalangan tabiin tentang sebuah ayat atau tentang lafadz-lafadz yang asing. Membantu memahami komunikasi komunikasi berbahasa Arab yang terdapat dalam Al-qur-an, sesungguhnya orang yang bodoh atau tidak mengetahui terhadap luasnya bahasa Arab dan banyaknya kosakata, serta bidang seni sastra di dalamnya serta aliran-alirannya maka mereka akan tidak mengetahui terhadap susunan kalimat yang terdapat di dalam kitab A-lqur'an, tapi orang yang mengetahui luasnya ilmu bahasa Arab dan macam-macam seni sastra nya akan bisa memahami penafsiran para ahli tafsir terhadap ayat, maka akan hilang kerancuan pemahaman yang bisa menimpa orang yang yang memiliki

²⁹ Al-azhari, abu Manshur Muhammad ibnu Ahmad, *Tahdzibu Allughah*, (al-Qahirah: al-Muassah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1395H), Juz.1, hlm.4.

kebodohan terhadap bahasa Arab. Orang yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab tapi berusaha memahami dan mempelajari Al-qur-an dengan hanya didorong oleh keinginan hawa nafsu semata akan sesat dan membuat sesat orang banyak.³⁰

Riwayat yang telah disebutkan di atas seperti yang disampaikan Imam Syafi'i menunjukkan kita bahwa dorongan utama di balik karya-karya di bidang bahasa Arab yang telah kita warisi atau yang dikenal dengan turats lughawi memiliki latar belakang pengabdian terhadap Al-qur-an, dan tujuannya adalah memudahkan pemahaman kandungan al-qur-an, menjaga cara bacanya yang benar, serta menghilangkan kerancuan dan penyimpangan di dalam memahami isinya. sehingga terjaga dari penakwilan-penakwilan yang merusak dan menyesatkan. Yaitu dorongan mempelajari bahasa Arab yang dijiwai dengan spirit agama, melahirkan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang cukup pesat dan tampak jelas dari karya-karya mereka. Dorongan itu menjadi slogan dan pegangan yang mulia dan suci bagi mereka ketika mereka menyusun sebuah karya di bidang bahasa Arab. Ini berbeda dari seluruh karya bahasa yang lepas dari keterkaitan dengan Al-qur-an dan ilmunya, maka akan sulit bisa mencapai pemahaman yang tinggi dan luas terhadap Al-qur-an dan isinya.

Sebagai contoh Imam Ash-Shonhaji ketika menyusun kitab tata bahasa yang bernama *Jurumiyah*, diriwayatkan bahwa penamaan jurumiyah berasal dari kata *ijri* (اجر) yang berarti: mengalirlah, dan *miyah* (مياه) yang berarti banyak air, waktu itu Imam Ash-Shonhaji berada di tepi sungai, dan selesai menyusun kitab jurumiyyah tersebut dia ingin menguji keikhlasannya dalam menyusun kitab, dengan berkata dan berdoa: Ya Allah kalau saya menyusun kitab ini ikhlas karena ridloMU, dan mengabdikan kepada agamaMU maka jalankanlah kitab ini dengan lembaran-lembaran kertasnya di atas air tanpa hilangnya tinta-tinta yang ada dalam tulisan kitab tersebut, tapi kalau tidak ikhlas maka ketidakikhlasan hati saya akan buatlah tinta yang ada dalam lembaran kertas tersebut menghilang terlepas terbawa air. Maka dilemparkanlah kitab itu di sungai dan sambil berkata berkata: *ijri miyah.., ijri miyah..*

³⁰ .Al-Azhari, *Tahdzibu al-Lughah*, juz.1, Hlm.5.

yang berarti segeralah mengalir air sungai, segeralah mengalir. Ternyata tintanya tidak terbawa air sehingga dengan senang dia memahami bahwa dia menyusun karya bidang tata bahasa Arab tersebut dikabulkan oleh Allah S.W.T. dan diberi nama kitabnya: *jurumiah* .

3. Pentingnya Al-qur-an Bagi Pembelajaran Bahasa Arab.

Kegiatan di dalam kajian di bidang bahasa yang berkaitan bahasa Arab tidak bisa lepas dari Al-qur-an, karena antara Al-qur-an dengan bahasa Arab telah saling terikat dan saling mengisi satu sama lain. Sehingga umat Islam berkeyakinan bahwa sesungguhnya ilmu tentang Islam tidak sempurna kecuali dengan belajar ilmu bahasa al-qur-an yaitu bahasa Arab, yaitu baik di dalam ungkapan gramatika, sastra, balaghoh, serta keindahan tarkibnya dalam mengkomunikasikan isi yang dikehendaki dari turunnya wahyu, yaitu baik itu berisi akidah dan lainnya, yang diperkuat bukti bahwa para ulama di beberapa negara di berbagai belahan bumi semua mereka sepakat bahwa memisahkan bahasa Arab dan ilmunya dari Al-qur-an adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Pada intinya umat Islam tidak mungkin bisa menegakkan agamanya dan tidak mungkin memahami al-qur-an tanpa ada sarana memahaminya yaitu mempelajari bahasa Arab. Dan bahasa Arab berkembang karena berkaitan dengan al-qur-an, tanpa ada al-qur-an bahasa Arab tidak akan bisa berkembang dan tidak akan memiliki kedudukan istimewa di kalangan umat islam, dan di hadapan bahasa-bahasa lainnya. Karena di dalam bahasa Arab terdapat keunikan-keunikan yang hanya dimiliki oleh al-qur-an, bahkan sebagian dari keunikan bahasa Arab, terdapat ilmu yang murni membahas bahasa arabnya al-qur-an seperti ilmu qiro'at atau ilmu cara baca Al-qur-an.

Terdapat sebagian kalangan muslim yang menganggap bahwa bahasa Arab bisa dipelajari tanpa menganggapnya sebagai bahasa al-qur-an dan berusaha menjauhkan ilmu bahasa Arab dari dijiwai agama atau tanpa ada keterkaitan niat atau spirit agama di dalam belajarnya. Ini merupakan tindakan yang menyatakan perang yang sasarannya adalah al-qur-an, karena ingin melepas al-qur-an dari bahasa yang dimilikinya, karena sudah menjadi kesepakatan para ahli bahasa bahwa bahasa al-qur-an adalah bahasa Arab

yang standar dan memiliki ketinggian sastranya, kefasihannya, dan menjadi contoh di dalam penyusunan kitab-kitab di bidang bahasa Arab dari generasi ke generasi sejak zaman ulama terdahulu, usaha menjauhkan keterkaitan bahasa Arab dari al-qur-an menyebabkan tertutupnya bahasa Arab itu sendiri, karena bahasa Arab menjadi terbuka untuk seluruh kalangan arab dan non arab dari seluruh umat islam dikarenakan keberadaan bahasa Arab itu sebagai bahasanya al-qur-an. Propaganda yang mengajak kepada belajar arab yang terlepas dari keberadannya sebagai bahasa al-qur-an hanya dilakukan orang yang memang ingin mempragandakan bahasa amiyah di kalangan umat, bila kalangan muslimin terbawa pada kajian yang hanya menekuni bahasa amiyah maka mereka akan terjauhkan dari al-qur-an, terjauhkan dari kemampuan memahami isi al-qur-an dan ajaran-ajaran, dan itu yang menjadi tujuan orang-orang yang membenci islam dari kalangan orang-orang zindiq.

Sesungguhnya keberadaan al-qur-an dengan menggunakan bahasa Arab yang menjadi rahasia kelestarian bahasa Arab itu sendiri, sehingga menjadi terjaga tingkat kefasihannya, tata bahasanya, dan sastranya. Sehingga tetap lestari dan abadi, dan bahasa arab terbawa oleh terjaganya Al-qur-an dari penyimpangan. Hal ini diakui oleh para pakar bahasa baik muslim maupun non-muslim, dan oleh kalangan orang Arab maupun orang non Arab, sehingga bahasa Arab tersebut menjadi menyatu dengan agama, dan juga menjadi bahasa sebagai ilmu yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan umat Islam.

Banyak dari kalangan umat Islam bersungguh-sungguh di dalam mempelajari bahasanya Al-qur-an sebagai bahasa Arab sehingga menjadi orang yang betul-betul ahli, sekalipun bukan dari orang Arab. Spirit agama yang mendorongnya untuk sampai kepada tujuan tersebut, dan dorongan tersebut intinya kembali kepada pengabdian pada Al-qur-an. Jadi Al-qur-an adalah motivasi hakiki yang menjadikan bahasa Arab menjadi pusat kajian kalangan orang muslim secara keseluruhan yang harus diwaspadai adalah propaganda yang berusaha memisahkan Al-qur-an dari bahasa Arab atau memisahkan terhadap bahasa Arab, karena itu kita harus mempelajari

bahasa Arab dengan didasari mempelajarinya bukan hanya sekedar belajar bahasa tapi harus dikaitkan dengan Al-qur-an.

Dan harus diwaspadai sebagian kalangan yang berusaha menjauhkan pendidikan bahasa Arab dari motivasi dan spirit agama, khususnya pendidikan bahasa Arab bagi orang-orang non arab, karena terkadang hal itu terjadi oleh keinginan bersifat materi atau imbalan jangka pendek, mengajarkan bahasa Arab tersebut hanya atas dasar tuntutan-tuntutan temporal dari pihak-pihak tertentu . Kejadian yang bisa menimpa sebagian dari umat Islam, karena kita harus kembali memiliki motivasi yang luhur yaitu mengkaitkan pendidikan bahasa Arab dengan agama.

Pendidikan bahasa Arab yang lepas dari spirit dan dorongan yang dijiwai agama akan berdampak membuat wibawah bahasa Arab itu sendiri menjadi rendah, kesuciannya menjadi hilang, karena dianggap tidak ada keistimewaannya lagi. dengan keterkaitan bahasa itu dengan Wahyu, hal itu akan menjadikan berbeda ketika seseorang akan mempelajarinya, dia akan termotivasi oleh mengabdikan kepada bahasanya al-qur-an telah.

Banyak dari kalangan umat Islam memberikan pengorbanan cukup besar dan menghasilkan karya-karya yang besar pula di bidang ilmu bahasa Arab, dan membawa bahasa Arab tersebar menyebar ke seluruh dunia Islam , serta bertahan sampai sekarang, seperti karya imam Sibawaih, karya Ibnu Jinni dan sebagainya, keberadaan bahasa Arab dengan posisinya sebagai bahasa al-qur-an memberikan dampak besar di tengah bahasa-bahasa lain yang ada di dunia Islam secara keseluruhan. Dan merupakan sebuah keharusan untuk mengembalikan keterkaitan antara bahasa Al-qur-an dengan bahasa Arab, demikian itu mengkaitkan pembelajaran bahasa arab dengan al-qur-an, dan mengkaitkan pembelajaran al-qur-an dengan bahasa arab, yang berarti mengkaji sisi bahasanya. Mengajarkan cara baca al-qur-an atau qiro'ahnya bisa menjadikan kajian fonetik atau fashakhah dalam bahasa arab, atau mengajarkan cara baca bahasa Arab bisa dengan langsung dipraktikkan riwayat bacaan ahli qiro'ah. Demikian juga ketika mengajarkan makhraj dan sifat sifatnya, kalimat-kalimat Al-qur-an bisa menjadi contoh. Demikian juga mengajarkan tata bahasa bisa langsung dikaitkan dengan praktek di al-qur-an

serta hukum-hukum nahwu atau i'rab didalamnya, sehingga bisa mengembangkan *dzauq* atau cita rasa bahasa yang mengandung unsur spritualitas atau unsur keagamaan. Jadi sekalipun dalam realitas adalah belajar bahasa di sisi lain kita harus memperhatikan al-qur-an dan menghubungkan bahasa tersebut dengan tarkib atau susunan kata di dalamnya. Dari gaya bahasa al-qur-an kita bisa memahami teks arab al-quran seperti yang dipahami ketika teks Arab al-qur'an itu turun, yaitu di masa sahabat yang dipahami dari lingkungan kehidupan para sahabat, bisa dengan mengkaji dan menjelaskan sebabnya.

Sesungguhnya kembalinya para pelajar dan para pendidik di dalam mengkaji al-quran dan ilmunya yang berkaitan dengan bahasa Arab serta tekniknyanya dengan diberi motivasi atau spirit agama, maka motivasi tersebut sama seperti kegigihan niat para kaum muslimin di masa awal dalam mempelajari bahasa arab al-qur-an. Intinya di dalam pendidikan bahasa Arab dan materi-materi pembelajarannya harus tidak lepas dari materi-materi kajian yang diambilkan dari bahasa Arab Al-qur-an, khususnya yang berhubungan dengan tajwid, cara baca, atau tata bahasa, dan tafsirnya. Dan bahwasanya Al-qur-an adalah yang paling utama untuk menjadi bidang atau objek kajian bagi materi-materi yang butuh praktek di dalam bahasa Arab. Maka akan tercipta motivasi belajar yang bersifat spritual dan religius di saat belajar bahasa Arab.

C. PENUTUP

Dari apa yang telah diuraikan atau dijelaskan dalam pembahasan yang telah lewat maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Bahwa hakekat bahasa Arab al-Qur-an adalah: Bahasa Arab dengan Dialek Quraisy sebagai Bahasa Nabi s.a.w., yang diwarisi dari nabi Ismail a.s. dan bangsa *Qakhtan*, dikenal sebagai bahasa Arab *baqiyah*, yang memiliki jangkauan luas dalam penggunaan di kalangan bangsa Arab dari berbagai macam suku, dan dari berbagai macam dialek di tanah jazirah Arab, yang mendominasi dan dipelajari oleh banyak suku di tanah arab, yang dipakai menyampaikan pesan isi Al-qur-an terhadap banyak suku dan dialek, mampu mewartakan pesan-pesan yang diinginkan Allah di dalam Al-qur-an untuk agar bisa diterima dan agar bisa dipahami oleh

bangsa arab saat itu. Bahasa arab yang paling tinggi sastranya, paling indah susunan katanya, dan terjaga tarkibnya dari sisi tata bahasa.

2. Bahwa Keterkaitan bahasa arab dengan al-qur-an adalah: bahwa bahasa Arab menjadi bahasanya umat islam sedunia karena sebagai bahasanya al-Qur-an , bahasa Arab dan ilmu I'rabnya adalah alat untuk memahami al-qur-an, qira'at (cara bacaan qur'an) adalah landasan bagi ilmu nahwu atau tata bahasa arab, dan bahwa dorongan dan usaha untuk memahami bahasa al-qur-an menjadi motivasi mempelajari bahasa arab.
3. Bahwa Pentingnya Al-qur-an bagi pembelajaran bahasa arab adalah: bahwa bahasa Arab tidak bisa lepas dari Al-qur-an, karena antara Al-qur-an dengan bahasa Arab telah saling terikat, sesungguhnya ilmu tentang Islam tidak sempurna kecuali dengan belajar ilmu bahasa al-qur-an yaitu bahasa Arab, Dan bahasa Arab berkembang karena berkaitan dengan al-qur-an, tanpa ada al-qur-an bahasa Arab tidak akan memiliki kedudukan istimewa di kalangan umat islam, Pembelajaran bahasa Arab tanpa dijiwai oleh niat atau spirit agama sebagai bahasa al-qur-an membuat wibawah bahasa Arab itu sendiri menjadi rendah, kesuciannya menjadi hilang, karena dianggap tidak ada keistimewaannya lagi, seperti mengajarkan fashakhah dalam bahasa arab bisa langsung dipraktekkan dengan bacaan bagian ayat al-qur-an, sebaliknya mengajarkan memaknahi al-qur-an bisa langsung mempraktekkan ilmu nahwu dan i'rab bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khatim, Ahmad ibnu Khamdan ar-Razi. 1994. *Kitabu az-Zinati fi al-Kalimat al-Islamiyyah al-'Arabiyyah*. Shuna'a: Markazu ad-Dirasat wa al-Bukhuts al-Yamani.
- Al-Azhari, Abu Manshur Muhammad ibnu Ahmad. 1993. *Tahdzibu al-Lughah*. al-Qahirah: al-Muassah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- Al-Baihaqi, Ahmad Ibnu al-Khusain Ibnu ali Ibnu Musa al-Khurasani Abu Bakar. 2003. *Syu'abu al-Iman*. ar-Riyadl: Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Farabi, Iskhag ibnu Ibrahim. 1993. *Diwanu al-Arab*. al-Qahirah: al-Muassah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- Al-Khakim, Muhammad ibnu Abdillah abu Abdillah al-Khakim an-Naisaburi. 1990. *al-Mustadrak 'ala ash-Shokhikhain*. Bairut: Daaru al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Lughowi, Abu ath-Thib. 1995. *Maratibu an-Nakhwiyyin*. al-Qahirah: Maktabah Nahdlatu Mishr.
- Al-Mu'arry, Abul Makhasin al-Mufaldlal ibnu Muhammad. 1981. *Tarikhu al-Ulama' an-Nakhwiyyin min al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin wa Ghairihim*. ar-Riyadl: Jami'atu al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyyah.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin ibnu Muhammad ibnu Said. 1996. *Makhasinu at-Ta'wil*. Bairut: Daaru al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ar-Rafi'i, Mushthofa Shodiq. 1994. *Tarikhu Adabi al-Arab*. Bairut: Daaru al-Kitab al-Arabi.
- Ar-Rafi'i, Mushthofa Shodiq. 2002. *Takhta Raayati al-Qur-an*. Bairut: al-Maktabah Al'ashriyyah.
- Ar-Raghib al-Ashfahani. 1972. *Mu'jam Mufradati al-Qur-an*, Bairut: Daaru al-Kitab al-Arabi.
- Ar-razi, Muhammad ibnu Abi Bakar. 1996. *Tafsiru Gharibi al-Qur-an al-Adzim*. al-Qahirah: Daaru al-Kitab al-Arabi.
- Ibnu Faris, Abul Khasan Ahmad Ibnu farIs ibnu Zakaria. 1993. *ash-Shokhibi fi Fiqhi al-Lughoh al-'Arabiyyah*. Bairut: Maktabatu al-Ma'arif.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman ibnu Muhammad. 1996. *al-Muqaddimah*. Bairut: Daaru al-Kitab al-Arabi.
- Ibnu Qutaibah, Abdullah ibnu Muslim. 1958. *Tafsiru Gharibi al-Qur-an*. Qahirah: 'Isa al-Khalbi.
- Ibnu Syaibah, Abdullah Ibnu Muhammad al-'Absy al-kufi. 2010. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*. Bairut: Daaru al-qiblah.

- Imam Sibaweh, Amr ibnu Usman. 1975. *al-Kitab*. al-Qahirah: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'ammah li al-Kitab.
- Musgamy, Awaliah, Pengaruh al-Qur-An dan Hadits terhadap Bahasa Arab,(Makasar: UIN Alauddin, 2014m), *Jurnal al-Hikmah vol. Xv no 1/2014*.
- Rabi', Abdullah dan Abdul Aziz Allam. 1978. *Fiqhu al-Lughah*. Mishr: Jami'atu al-Azhar- Kulliyatu al-Lughah al-Arabiyyah.
- Sarkhan, Muhammad. 1956. *Fiqhu allughoh*. Riyadl: Mathbu'atu al-Idarah al-'Ammah Li al-Ma'ahid al-Islamiyyah wa al-Kulliyat.
- Ya'qub, Imiel Badi'. 1982. *Fiqhu al-Lughah al-Arabiyyah wa Khashaishuhu*. Bairut: Daaru ats-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Yaqut al-Khamwi. 1993. *Mu'jam al-Udaba'*. Bairut: Daaru al-'arab al-Islami.